

STRATEGI DAKWAH KIAI ANWAR HAMID PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BADUNG BALI

STRATEGY OF DAKWAH KIAI ANWAR IN MULTICULTURAL SOCIETY IN BADUNG, BALI

Ida Selviana Masruroh
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
idaselvii1310@gmail.com

Abstrac: *Da'wah is the process of encouraging humans to do good and forbid from munkar deeds with the aim of getting the happiness of the world and the afterlife. This research focused on Kiai Anwar Hamid's da'wah strategy on hindu and Muslim communities in Bali to maintain harmony between religious people, especially in the Kuta Badung area. This study focused on the formulation of other problems: How is Kiai Anwar Hamid's Da'wah Method in maintaining harmony between people in hindu and Muslim communities in Kuta Bali? In identifying this problem, researchers use a Descriptive Qualitative approach with data collection techniques using observation then Interviews and documentation. So in this study produced a conclusion: Kiai Anwar Hamid's da'wah strategy uses Da'wah Bil Hal, Bil Lisan and not in a harsh way in conveying kindness.*

Keywords: *Strategi Dakwah, Kiai Anwar Hamid.*

Korespondensi: **Ida Selviana Masruroh**
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
idaselvii1310@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang pada dasarnya adalah menentukan pijakan hidup seorang manusia pada sebuah keyakinan akan kebutuhan fitrawi manusia itu sendiri atas kepercayaan yang dianutnya. Unsur ajaran dan tata nilai menjadi sebuah bangunan kokoh yang tertanam dalam esensi ajaran dari sebuah agama. Ajaran dan tata nilai tersebut menciptakan sebuah bangunan tradisi yang menjadikan aktifitas kehidupan memiliki aturan dalam proses interaksi sosial keagamaan. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa manusia pada dasarnya memerlukan kepercayaan dan sebuah pedoman untuk hidup.

Pemberian Kepercayaan Manusia tidak dapat secara langsung diberikan begitu saja, Melainkan dengan sebuah pelantara yakni Dakwah. Dakwah merupakan mengajak manusia kejalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat atau pelajaran yang baik.¹ Dakwah merupakan salah satu kegiatan Komunikasi dalam bentuk mengajak manusia lebih mendekat kepada Allah dengan memberikan tauladan kebaikan sebagai suatu kewajiban.

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.²

Kemajemukan atau multikultural memiliki keuntungan dan juga kemudaran. Masyarakat multikultural merupakan tolak ukur untuk persatuan dan kesatuan bangsa, tapi multikultural juga memiliki potensi dan sangat rentan dengan berpecah- belah antar suku, bahasa, budaya dan bangsa diakibatkan perbedaan tersebut. Dalam aspek dakwah, pada masyarakat multicultural hal ini merupakan ujian berat bagi juru dakwah. Dimana dalam hal ini apabila da'I tidak memiliki strategi yang tepat di dalam menyampaikan pesan atau materi dakwahnya maka akan menimbulkan konflik. Maka dalam hal tersebut, dakwah

¹ R. Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Madani, 2016), h. 15.

² Muslim, N., & Azis, A. "TANTANGAN DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KALIMANTAN TENGAH." *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* Vol. 19 No. 2 (2018): 13

*Strategi Dakwah Kiai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural
Di Kabupaten Badung Bali*

sangat dibutuhkan peranan aktif dari seorang dai dengan strategi yang bagus di dalam menyampaikan dakwahnya.

Dakwah disampaikan pada masyarakat multikultural harus disampaikan dengan menanamkan pemahaman tentang multikultural, karena Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki kemajemukan suku, bahasa, budaya, bangsa dan agama. Agama merupakan hal yang bentuk rawan akan konflik dan perpecahan. Maka dalam konteks dakwah ini seorang da'i harus mampu melakukan pendekatan budaya yang berpatokan dengan nilai-nilai kemajemukan manusia.

Masyarakat Multikultural yang kita ketahui ketika mendengar Bali pasti yang dipikirkan adalah mayoritas umat hindu yang kental akan budaya kehinduannya yang di miliki. Kebudayaan yang di miliki oleh Masyarakat Bali masih tetap terlestarikan sampai saat ini walaupun yang kita tahu pada saat ini sudah memasuki era modernisasi tetapi tidak membuat masyarakat bali meninggalkan peninggalan nenek moyang mereka berupa tradisi.

Pulau Bali yang dikenal dengan "Pulau Seribu Pulau" Ini walaupun mayoritas Masyarakatnya Hindu tetapi ada juga masyarakat muslimnya hanya saja Minoritas dan tidak sebanyak masyarakat Hindu. Masyarakat Muslim sudah ada sejak dahulu, dan berkembang serta berinteraksi dengan masyarakat hindu. Kegiatan tersebut antara umat muslim dan hindu harus tetap dipelihara keharmonisannya dan hubungan yang baik. Karena dengan keduanya saling berhubungan baik dan saling menghargai agama satu dengan yang lain maka terhindar dari adanya Konflik.

Hal ini yang juga dialami oleh Kiai Anwar Hamid dalam Berdakwah, karena yang kita ketahui dalam Islam dakwah merupakan kewajiban yang tidak memandang status sosial , jabatan, dan perbedaan warna kulit, melainkan bagi manusia yang mengaku dirinya muslim. Kiai Anwar hamid melaksanakan dakwah di Bali khususnya di daerah Kuta Kabupaten Badung Bali yang dimana masyarakatnya mayoritas hindu dan ada masyarakat muslimnya juga. Di sini peran Leader Opinion bagi masyarakat sekitar Kuta sangat di butuhkan karena selain berperan sebagai menjaganya keharmonisan antar kedua belah pihak (Masyarakat Hindu dan Muslim) tetapi juga sebagai penyambung Lidah antar keduanya dan bersikap netral.

*Strategi Dakwah Kiai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural
Di Kabupaten Badung Bali*

Kiai Anwar Hamid merupakan Da'i sekaligus Tokoh masyarakat muslim yang di percaya di daerah Bali terutama daerah Kuta, Perjalanan Sosok Kiai Anwar Pada tahun 1995 mulai menetapkan untuk Aktif di Bali dan mengikuti beberapa organisasi yang menunjang dirinya hingga saat ini menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Organisasi yang pernah di ikuti Oleh Kiai Anwar antara lain, Aktif pada MUI sejak tahun 1990 dan kini Di MUI Kabupaten Badung menjadi wakil dewan pertimbangan,

Kemudian yang kedua menjadi wakil Di NU provinsi Bali, dan yang terakhir menjadi ketua dua di BAZNAS Kabupaten Badung.

Dakwah pada masyarakatnya multikultural dapat dipastikan adanya kesulitan dan perbedaan entah dari segi prinsip maupun segi budaya, hal ini Kiai Anwar sangat berperan sebagai mewakili masyarakat Muslim di daerah Kuta, di butuhkan strategi khusus sebagai da'i yang menyampaikan kebaikan di tengah masyarakat yang tidak hanya muslim saja. Inilah salah satu keunikan dakwah yang dialami Kiai Anwar hamid yang perlu di telusuri lebih jauh, Bagaimana dakwah yang dilakukan beliau yang pada akhirnya dapat di terima bahkan dapat mengubah pandangan masyarakat Hindu tentang dakwah beliau bahkan tentang Islam itu sendiri. Maka dari itu penulis ingin lebih jauh meneliti tentang Strategi Dakwah yang dilakukan Kiai Anwar Hamid dalam menjalankan dakwahnya di tengah masyarakat muslim minoritas dan hindu mayoritas.

B. BENTUK STRATEGI DAKWAH

Menurut Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni (Al-Bayanuni) strategi dakwah dibagi menjadi tiga bentuk antara lain :³

- a. Strategi Sentimental (al-manhaj al-athifi) Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.
- b. Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli) Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini

³ Ali Aziz, M, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 25.

mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

- c. Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissy) Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. strategi tersebut didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Masyarakat Multikultural

Multikulturalisme adalah suatu paradigma yang menganggap adanya suatu kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengemban kesadaran sosial bahwa pada kehidupan masyarakat terdapat kemajemukan dan keragaman budaya. Kesadaran tersebut menuntut untuk bertanggungjawab sehingga terarah pada ortopraksis yang berdimensi etis. Maka selanjutnya akan terwujud pada berbagai bentuk penghargaan, perhatian, penghormatan, cinta, kasih sayang serta pengakuan atas eksistensi yang berkehidupan sesama. Jika ditinjau dari segi pengertian menurut para ahli sangat beragam. Multikulturalisme merupakan pandangan dunia (worldview), namun diartikan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan, multikulturalisme adalah penerimaan terhadap realitas bahwa adanya keragaman, plural dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁴

Multikultural bersifat keberagaman budaya yang merupakan suatu ideologi yang mengagungkan dan mengakui bahwa adanya perbedaan dalam kebersamaan baik secara individu maupun sosial. Maka dapat dipahami bahwa dakwah multikultural merupakan suatu ajakan maupun usaha untuk merubah sikap masyarakat selaku penerima dakwah dengan ikhlas dan tulus serta mengakui dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesedrajan untuk diri sendiri maupun orang lain (kelompok) dan kebudayaan.⁵ Maka dalam

⁴ Nawawi, N. "DAKWAH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6 No. 1 (2012):10-11.

⁵ Santoso, R., Mukhayyaroh, F., & Fathurrahman, A. "UDENG VS TEKLEK": *DAKWAH MULTIKULTURAL MBAH SHOLEH SEMENDI WINONGAN PASURUAN*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 17 No. 1 (2017): 28.

berdakwah multikultural ini seorang dai perlunya bersikap toleran dalam kebudayaan selama kebudayaan itu tidak menyimpang dari ajaran syariat. Tidak harus memilah-milah dalam menyampaikan dakwahnya.

Adapun strategi dakwah pada masyarakat multikultural sebagai guna meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi saat sekarang ini sebagai berikut:

- a. Pertama, seorang dai diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan Islam yang benar dan moderat. Menghargai perbedaan dan keanekaragaman pendapat yang terdapat dikalangan umat dan tidak membenarkan atau memihak kepada satu diantara pendapat. Menjauhkan sikap yang menganggap bahwa pendapat dai lah yang paling benar, paling otoritatif, dan bahkan menganggap pendapatnya paling berhak masuk syurga. Seluruh anggapan tersebut tidak bisa ditentukan oleh hambanya. Karena Allah lah yang berhak menentukan atas syurga maupun neraka. Maka dari itu jauhilah dari sikap yang beranggapan bahwa pendapat yang paling benar. Karena kebenaran hanyalah datang dari Allah SWT.
- b. Kedua, selanjutnya adalah melakukan deradikalisasi atas paham keagamaan dalam masyarakat. Meningkatkan keagamaan yang moderat dalam lingkungan masyarakat caranya dengan meluruskan makna jihad. Biasanya pemahaman masyarakat awam memahami makna jihad lebih cenderung identik dengan perang melawan orang kafir. Maka dalam hal tersebut seorang dai harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa jihad tidak selamanya memiliki makna perang melawan orang kafir saja. Akan tetapi makna jihad yang sesungguhnya bermakna, berperang melawan hawa nafsu, memberantas kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Seperti halnya KH. Ali Mustofa Ya'kub mengungkapkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan tidak boleh dijadikan alasan bagi umat Islam untuk berperang menganut agama lain karena agama mengajarkan tentang perang hanya boleh dilakukan dalam kondisi perang. Agama Islam juga mengajarkan bahwa Islam memberikan perlindungan kepada setiap manusia baik itu orang muslim maupun non muslim. Sebab, Islam merupakan agama rahmatanlil alamin untuk seluruh umat manusia di muka bumi.

- c. Ketiga, menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam menghadapi persoalan kehidupan khususnya dalam bidang keagamaan. Biasanya pelaku terorisme bermunculan dari orang-orang yang tidak mampu atau tidak memiliki pekerjaan sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Karena tidak memiliki pekerjaan/ pengangguran atau memiliki penghasilan yang tidak memadai. Orang-orang tersebut akhirnya di rekrut menjadi teroris. Maka untuk mencegah hal tersebut terjadi, seharusnya seorang dai memberikan pembekalan pemahaman dan pelatihan-pelatihan tentang keterampilan dan keahlian dalam masyarakat yang bernilai ekonomi yang dapat diterapkan.
- d. Keempat, meningkatkan tuntunan dinamika keterpaduan antara IPTEK dan IMTAK dengan bersamaan. Hal tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Maka seorang dai harus memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang memasukan anak-anak atau generasi Islam pada sekolah-sekolah yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Misalnya sekolah tersebut memiliki pemahaman memberikan pemahaman atau meningkatkan kurikulum pada perpaduan antara IPTEK dan IMTAK secara bersama. Sehingga alumni yang keluar dari sekolah tersebut akan menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang shaleh baik lahir maupun batin.

Metodologi

Penelitian ini mengacu pada penelitian lapangan dengan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁶ Ada beberapa langkah Penulis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan Analisis Miles dan humberman, Yaitu: (a) Penulis mengamati dan melakukan wawancara kepada Kiai Anwar Hamid dan Tokoh Dari Agama Hindu, (b) Penulis memilah dan memilih data yang sekiranya sesuai, data yang di reduksi dari narasumber (c) Penulis dalam mendisplay data dengan membuat tabel dengan tujuan agar mudah dipahami, (d) Kesimpulan, Pada Kesimpulan yang dilakukan Penulis adalah menyimpulkan apa yang sudah ditulis sebelumnya yang dapat menjawab rumusan masalah di awal.

⁶ Lexy J, M, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2000)

Temuan dan Diskusi

1. Strategi Dakwah Kiai Anwar Hamid Di Bali

Berdakwah di masyarakat multikultural dan muslim minoritas bukan berarti perjalanan dakwah yang sangat mudah. Dapat dipastikan di butuhkan strategi Khusus guna dakwah yang di sampaikan tepat pada sasaran dan sesuai dengan tujuannya. Khususnya ketika kita berhadapan dengan mad'u yang berbeda dari latar belakang sebagai wisatawan mancanegara di bali kebanyakan non- muslim , atau bahkan masyarakat Hindu di bali itu sendiri. Di tambah lagi dengan kasus pada era 2000an Pemboman dan teroris di bali sangat kental dengan mengatas namakan agama Islam sehingga menciptakan suasana Islamphobia pada saat itu di bali. Sehingga Muslim di pandang sangat rasis terhadap agama lain. Hal tersebut menjadikan tantangan dalam Berdakwah yang di alami oleh Kiai Anwar Hamid tersebut.

Maka dari itu sebuah strategi sangat di butuhkan bagi seorang da'I untuk mencapai tujuan yang di inginkan, penulis akan coba menjabarkan beberapa tahapan strategi dakwah yang dilakukan Kiai Anwar Hamid dalam melaksanakan dakwahnya tersebut antara lain :

a. Menguasai Situasi dan Kondisi Tempat yang akan di Datangi

Dakwah yang di lakukan oleh Kiai anwar hamid tidak hanya sekedar menyampaikan kebaikan terhadap umat muslim yang berada di bali saja melainkan menjaga keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama terutama pada agama hindu. Strategi dakwah pada masyarakat multikultural sangat penting sekali untuk melihat terlebih dahulu siapa target dakwah yang di tuju. Karena sejatinya seorang da'i Sebelum Melakukan Dakwahnya Alangkah Baiknya Untuk Memahami Karakter Dari Setiap Individu Dan Kelompok Yang Menjadi Obyek Dakwahnya. Karena di daerah Kuta Badung, Bali ini merupakan daerah perkotaan yang di mana sudah adanya campur tangan modernisme dari masyarakat pendatang dan budaya barat tetapi tidak melupakan tradisi dan budaya yang sangat kental sekali.

Kuta merupakan daerah kota, yang menjadikan Kuta sebagai pusat kegiatan, pusat pariwisata, pusat perdagangan sehingga menghasilkan pusat peradaban yang memiliki ciri-ciri antara lain

agamanya yang sangat beragam, dan toleransi nya antara satu dengan yang lain sangat kuat dan tidak saling menjatuhkan dan bebas melakukan apa yang di inginkan dengan syarat tidak mengganggu kepentingan umum.

b. Saling menghargai Antar Umat Ber-Agama

FKUB singkatan dari Forum komunikasi antar umat beragama ini merupakan Forum yang dimana Penyambung lidah dari masing-masing agama seperti agama hindu, budha, muslim, katolik dan agama lainnya bergabung dalam satu forum yang dihadiri oleh beberapa perwakilan dari masing-masing agama. Hal tersebut di adakan di Bali merupakan salah satu bentuk kepedulian antar agama untuk saling rukun dan mencegah terjadinya Konflik. Dari setiap perwakilan tersebut merupakan tokoh masyarakat yang memang diakui dan dipercayai sebagai penyambung lidah dan perwakilan dari masing-masing agama. Dan Perwakilan dari masyarakat muslim adalah Kiai Anwr Hamid.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dakwah Kiai Anwar Hamid

Faktor Pendukung :

a. Toleransi Masyarakat Yang Tinggi

Toleransi Msyarakat di daerah Kuta, Bali tidak diragukan lagi dengan berbagai macam pemeluk agama dalam satu Daerah yang dimana kita ketahui Kuta Merupakan Pusat Wisata dan banyak masyarakat pendatang serta masyarakat Hindu Asli. Tetapi Hal tersebut tidak membuat perpecahan antar Sesama. Toleransi Antar Sesama ini merupakan salah satu Modal Yang berharga dalam membentuk Mayrakat yang Religius tanpa harus mencemooh dan mengakibatkan perpecahan antar umat agama terutama agamaa muslim dan Hindu.

Tradisi yang dilakukan Masyarakat Hindu dan Muslim di daerah Kuta Termasuk dalam Kategori saling Toleransi antara lain Kegiatan “Ngejot” Yang dimana kegiatan tersebut merupakan Memberikan bingkisan umat muslim kepada umat hindu ketika Masyarakat Hindu Melaksanakan Hari raya Galungan dan Kuningan. Begitu pula sebaliknya jika masyarakat Muslim melaksanakan Hari Raya Idul fitri ataupun Idul Adha masyarakat Hindu memberikan bingkisan biasanya berupa buah-

buah-buahan karena ditakutkan jika masyarakat hindu mengirimkan selain buah-buahan maka diragukan akan ke Halal-an nya.

b. Mengerti Bahasa Daerah Bali

Adapun pernyataan Kiai Anwar Hamid dalam sebuah kesempatan Wawancara :

“ Karena memang Saya lahir di bali dan sedikit paham bahasa bali, jadi ketika saya berkumpul dengan masyarakat Hindu saat ada acara di situ saya menggunakan bahasa bali jadi ngobrolnya lebih nyambung”.⁷

Dari Pernyataan Tersebut, Kiai Anwar Hamid mempunyai kemampuan bahasa daerah Bali. Sehingga Ketika Beliau melakukan pendekatan terhadap Mad'u atau ketika Kiai Anwar Hamid menjadi penyambung Lidah antara Masyarakat Muslim kepada Masyarakat Hindu tersebut tidak terkendala dengan Bahasa. Karena bagaimanapun Jika Komunikator dan komunikan saling mengerti dan paham terhadap pesan apa yang telah di sampaikan dan menggunakan bahasa yang bisa saling dipahami tersebut maka jauh lebih mudah dalam melakukan pertukaran Informasi.

c. Adanya Dukungan Dari Semua Pihak

Dukungan dan Peran Semua pihak baik dari masyarakat Muslim dan Hindu di bali sangat berperan penting yang memberikan dukungan dengan kebijakannya dalam melaksanakan kegiatan Dakwah yang dilakukan Kiai Anwar Hamid entah itu dari sarana prasarana seperti masyarakat Hindu ikut serta membantu dalam keberlangsungan kegiatan pengajian seperti Maulid nabi maka masyarakat Hindu ikut serta mengamankan kendaraan dan menjaga arus jalan agar tidak timbul kemacetan serta agar masyarakat muslim dengan khidmat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Kegiatan Nyepi di Bali dilaksanakan selama satu tahun sekali yang di adakan oleh masyarakat Hindu dengan catatan seluruh masyarakat Bali untuk tidak keluar rumah, membuat kegaduhan, menghidupkan lampu dan menyalakan Televisi. Kegiatan Tersebut di ikuti oleh seluruh masyarakat yang tinggal di bali baik hindu maupun

⁷ A. Hamid, komunikasi pribadi, 11 Maret 2022

*Strategi Dakwah Kiai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural
Di Kabupaten Badung Bali*

muslim. Maka dengan menyukseskan kegiatan adat tersebut masyarakat muslim di Bali saling menghormati untuk tidak melakukan kegiatan seperti berjamaah di masjid dan mengumandangkan adzan di masjid. Hal tersebut jika tidak saling menghormati antar agama maka akan terjadinya konflik antar agama.

d. Ketelatenan dan Keteladanan Kiai Anwar Hamid (Da'i)

Selain Faktor Eksternal, Adapun Faktor Pendukung Internal Dakwah yang dilakukan Kiai Anwar Hamid adalah, Adanya kesabaran, ketelatenan karena hal tersebut merupakan modal utama dalam mendukung keberhasilan dakwah, Karena tanpa adanya kesabaran dan ketelatenan maka Menciptakan Kerukunan antar umat agama Hindu dan Muslim di daerah Kuta tersebut dapat terwujud. Karena di daerah Kuta Bali ini sangat memerlukan sosok figure untuk menjadi pelantara suara masyarakat muslim kepada masyarakat Hindu. Selain itu juga kita ketahui di daerah Kuta Sudah sangat mudah sekali budaya barat memasuki dan memerangi masyarakat terutama kalangan muda maka dari itu Kiai Anwar Hamid memiliki peran penting untuk selalu memberikan teladan-teladan yang sesuai dengan kaidah agama Islam karena kebetulan Beliau merupakan salah satu Guru Agama di salah satu Sekolah daerah Jimbaran, Bali.

Faktor Penghambat :

a. Adanya Sebagian Masyarakat Merasakan kecemburuan Sosial Antar Agama Kecemburuan Sosial yang terjadi di daerah Kuta Bali adalah Sering terjadi pertikaian kecil mengenai suara adzan di masjid untuk mengecilkan Volume. Tetapi hal tersebut tidak di anggap serius dikarenakan untuk menghindari Konflik yang terjadi maka masyarakat muslim pun mengakali dengan sedikit mengecilkan volume tetapi dengan catatan untuk mengumandangkan adzan dengan suara yang enak di dengar.

b. Minimnya Kesadaran Individu Untuk Saling Menghargai

Tidak semua Di Bali leluasa dalam mengadakan kegiatan Keagamaan ataupun membangun rumah ibadah seperti masyarakat Muslim yang berada di daerah mengui Bali ini tidak di perkenakan untuk

membangun rumah ibadah dari masyarakat Hindu terhadap masyarakat muslim. Tetapi masyarakat muslim daerah tersebut tidak ada perlawanan dan berusaha untuk mengikuti aturan adat Bali karena bagaimanapun masyarakat muslim Tetap minoritas. Maka dengan permasalahan tersebut masyarakat muslim mensiasati dengan menjadikan rumah warga muslim sekitar yang sekiranya terlihat lebih luas untuk di jadikan tempat shalat berjamaah dan melakukan kajian keIslaman.

Menurut Kiai Anwar Hamid hal tersebut merupakan hambatan Eksternal, Kiai Anwar Hamid mengatakan bahwasannya masyarakat muslim untuk tetap selalu tenang dan tidak melakukan perlawanan terhadap perbedaan yang terjadi karena dengan tujuan menghindari konflik antar agama Hindu dan Muslim. Dan alangkah baiknya hambatan tersebut bisa kita cari solusinya untuk menyiasati dan pandai dalam mengemas suasana.

c. Dakwah yang Kaku mengatasnamakan Islam

Kiai Anwar hamid mengatakan bahwasannya Dakwah di masyarakat Multikultural khususnya di Daerah Bali yang masyarakatnya berbagai agama dan berbeda latar belakang mengakibatkan sosok Da'I harus benar-benar pandai dalam mengemas dakwah agar mudah di terima karena sesuai dengan pengalaman Kiai Anwar hamid beda orang beda juga cara menyampaikan pesannya. Contohnya seperti di Bali ini muslim setelah terjadinya Bom Bali dahulu susah di terima dan susah untuk di percaya, seakan akan masyarakat muslim di Bali Merupakan radikal. Maka untuk memulihkan opini masyarakat dengan Hal tersebut Kiai anwar hamid lebih memfokuskan untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat Hindu bahwa agama Islam merupakan agama yang fleksibel dan lentur. Dengan cara Selalu ikut serta andil dalam membantu kegiatan masyarakat Hindu. Tetapi Tidak jarang usaha-usaha yang sudah di Bangun masyarakat Muslim untuk meyakinkan masyarakat Hindu bahwa Islam merupakan agama yang tidak Kaku dipatahkan dengan beberapa Oknum yang mengatas namakan Islam dengan tidak menghormati agama Hindu seperti keluar Rumah ketika masyarakat

Hindu mengadakan kegiatan nyepi dan masih banyak hal lainnya yang dapat merugikan masyarakat Muslim Lainnya yang berada di Bali.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan Hasil dari penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang Strategi Dakwah Kiai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Badung Bali yaitu :

1. Strategi yang dilakukan Kiai Anwar Pada masyarakat multikultural terutama agama hindu di Bali adalah dengan Saling menghargai antar agama, karena Islam di bali minoritas dengan sikap kita menjadi Islam yang tidak kaku dan lentur terhadap konflik yang terjadi maka dengan sendirinya masyarakat hindu akan mempermudah kita dalam melakukan kegiatan keagamaan. Karena bagaimanapun kegiatan keagamaan di bali harus izin kepada pihak bersangkutan.
2. Adapun pendukung dan penghambat yang di rasakan Kiai Anwar antara lain, aliran wahabi yang sudah meluas di bali dan melakukan tindakan yang kurang menghormati antar agama yang mengatas namakan Islam merupakan faktor penghambat. Karena Kiai Anwar mengupayakan masyarakat muslim dan hindu di kuta terutama tetap menjaga kerukunan dan kekompakannya. Kemudian faktor pendukung dalam berdakwah antara lain karena Kiai anwar sedikit faham dengan bahasa daerah bali yang dapat mempermudah Kiai untuk berkomunikasi dengan Masyarakat hindu pada setiap kegiatan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Prenada Media.
- Arifin, A. (2015). *Strategi Dakwah Prespektif Ilmu Komunikasi*. Khalifa Mediatama.
- Hamid, A. (2022, Maret 11). [Komunikasi pribadi] (Kuta, Bali).
- Ishaq, R. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Madani.
- Lexy J, M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.

*Strategi Dakwah Kiai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural
Di Kabupaten Badung Bali*

- Muhyiddin, A. (2014). *Kajian Dakwah Multiprespektif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, N., & Azis, A. (2018). *TANTANGAN DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KALIMANTAN TENGAH*. 2, 13.
- Nawawi, N. (1970). *DAKWAH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL*. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).
<https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.347>
- Santoso, R., Mukhayyaroh, F., & Fathurrahman, A. (2017). *“UDENG VS TEKLEK”: DAKWAH MULTIKULTURAL MBAH SHOLEH SEMENDI WINONGAN PASURUAN*. 17(1), 28.
- Suhandang, K. (2014). *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.